PERAN GURU SEKOLAH MINGGU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTERISTIK KRISTUS BAGI ANAK DIDIK DI SEKOLAH MINGGU GEREJA OIKOUMENE JEMAAT ORA ET LABORA SUNGAI CENGAL ESTATE KALSEL

Rode Sri Rahyu
Morrin Cecilia Orah
Program Studi Sarjana Pemdidikan Agama Kristen
Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menemukan peran Guru Sekolah Minggu dalam pembentukan Karakteristik Kristus bagi anak Sekolah Minggu, sebagai bahan masukan bagi guru-guru Sekolah Minggu dan gembala gereja mengenai pentingnya pendidikan karakterteristik Kristus terhadap pertumbuhan iman anak, memberikan sumbangsih pada gembala gereja dan guru Sekolah Minggu untuk melaksanakan pendidikan karakter bagi anak Sekolah Minggu. Hasil penelitian Guru Sekolah Minggu merupakan faktor penting dalam pendidikan Kristen yang efektif. Guru Sekolah Minggu mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menyalurkan kehidupan Kristus dan kehidupannya sendiri kepada anak-anak. Umumnya, guru Sekolah Minggu mempunyai hubungan terdekat dengan murid dalam pengalaman rohani murid karena guru Sekolah Minggu dianggap sebagai "orangtua kedua" bagi anak-anak. Karakter merupakan ciri pribadi yang membentuk penampilan seseorang atau objek tertentu, yang meliputi kualitas moral dan etis, kualitas kejujuran, keberanian, integritas, dan reputasi. Karakter mengacu pada kebiasaan berpikir, berperasaan, bersikap, berbuat, membentuk motivasi kehidupan seseorang. Tujuan karakteristik Kristus sebagai hasilnya dapat menolong anak untuk menemukan relasinya dengan Tuhan dan dengan sesama. Guru dalam hal ini adalah guru sekolah minggu, orang tua, dan Gembala Sidang. Metode yang digunakan dalam mengajar anak agar dapat memiliki karakteristik Kristus diterapkan melalui pengajaran dalam Sekolah Minggu. Melalui Ibadah Sekolah Minggu anak bisa bersama-sama bertumbuh dalam iman dan mengenal Yesus sebagai Juru Selamat. Banyak faktor yang mendukung keberhasilan guru dalam pemberntukan karakteristik Kristus, tidal lepas dimulai dari peranan dan pribadi guru, rekan sesama guru, orang tua murid Sekolah Minggu, Gembala, dan seluruh warga gereja. Lingkungan dan keteladanan dari orang-orang terdekat juga diperlukan anak untuk bisa memunculkan karakteristik Kristus dalam diri anak masing-masing.

Kata Kunci: *Guru, Sekolah Minggu, Karakter*

PENDAHULUAN

Guru Sekolah Minggu memegang peranan penting dalam pembentukan iman dan karakter anak dalam lingkup Sekolah Minggu. Pelayanan Sekolah Minggu sering kali

dianggap remeh dan disepelekan oleh kebanyakan orang karena pelayanan ditujukan kepada anak kecil, bukan jemaat dewasa. Melalui Sekolah Minggu, selain belajar agama Kristen anak-anak juga belajar memiliki karakter dan bertindak sebagai anak-anak Kristus. Karakter Kristus inilah yang menjadi cerminan bagaimana nantinya anak-anak Sekolah Minggu berperilaku dan bersikap.

Pelayanan Sekolah Minggu adalah pondasi anak untuk membangun dan mempertahankan imannya hingga dewasa. Oleh sebab itu pelayanan guru sekolah minggu adalah pekerja-pekerja istimewa di Kerajaan Allah. Yesus telah memberi teladan yang harus diikuti oleh Guru Sekolah Minggu dalam mengajar anak-anak Sekolah Minggu. Nikodemus mengakui bahwa Yesus adalah "guru yang diutus Allah" (Yohanes 3:2).

Pembelajaran Sekolah Minggu bukan sekedar memusatkan anak untuk berkembang dalam sisi mausiawi saja, tetapi juga memberi jiwa dalam pembelajaran yang bersifat religius. Anak bukan hanya dididik menjadi pintar tapi juga beriman dan berkarakter. Pentingnya anak didik sekolah Minggu memiliki karakteristik Kristus harus menjadi perhatian guru sekolah minggu dan juga para orang tua dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Standar karakteristik Kristus yang hendak dicapai adalah standar yang berdasarkan alkitab, bukan berdasarkan dunia. Karena itu, baik guru sekolah minggu maupun orang tua harus berperan aktif memberikan contoh dan pembelajaran pada anak-anak sejak dini agar dalam diri anak-anak Sekolah minggu tercermin adanya karakteristik Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Minggu di Gereja Oikoumena Jemaat Ora Etlabora. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan subjek penelitian/informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata peran berarti tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.

Sekolah Minggu

Kegiatan Sekolah Minggu yang pertama dilakukan oleh Robert Raikes, lahir di Inggris pada tanggal 14 September 1735. Ayahnya adalah anggota masyarakat terhormat dari kelas menengah di Gloucester, Inggris. Pada usia usia 14 tahun Raikes melanjutkan studinya pada sekolah katedral Gloucester. Di usia mudanya, Robert aktif pada bidang sosial, khususnya menolong orang miskin dan yang berada di penjara. Raikes melakukan berbagai upaya, antara lain mengumpulkan dana untuk meningkatkan kondisi kesehatan di penjara dan menyelengarakan pembinaan bagi para napi. Robert mengamati bahwa semua tindakan kejahatan yang terjadi disebabkan rendahnya pendidikan. Sekolah yang tersedia saat itu hanya tersedia bagi mereka yang mampu

membayar uang sekolah, sehingga anak-anak yang tidak berpendidikan menjadi liar, berbicara tanpa sopan santun dan banyak melakukan tindakan kejahatan. Orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup bagi anak-anak yang tidak sekolah karena harus bekerja 6 hari dalam seminggu, dan hanya memiliki waktu libur pada hari Minggu.

Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk pembinaan warga gereja. Kegiatan Sekolah Minggu sama seperti kebaktian umum yang diadakan setiap hari minggu, yaitu ibadah, puji-pujian, doa, pemberitaan Firman Tuhan, dan juga persembahan, dengan peserta ibadah adalah anak-anak. Perkembangan Sekolah Minggu pada abad 20, Marris L. Anderson mengatakan bahwa Sekolah Minggu merupakan gereja yang berfungsi di dalam suatu pelayanan pengajaran kusus dan Sekolah Minggu merupakan pelayanan pengajaran kepada seluruh keluarga (Marvis L. Andeeson, 2000).

Guru Sekolah Minggu

Pengertian Guru Sekolah Minggu

Guru Sekolah Minggu merupakan faktor penting dalam pendidikan Kristen yang efektif. Guru Sekolah Minggu mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menyalurkan kehidupan Kristus dan kehidupannya sendiri kepada anak-anak. Umumnya, guru Sekolah Minggu mempunyai hubungan terdekat dengan murid dalam pengalaman rohani murid karena guru Sekolah Minggu dianggap sebagai "orangtua kedua" bagi anak-anak. Syarat bagi seorang guru adalah pengalaman kelahiran baru yang kemudian diiukuti kehidupan yang memiliki karakter Kristus.

Tugas utama

Tugas guru Sekolah Minggu adalah sebagai berikut:

a. Mengajarkan tentang kebenaran. Allah memberikan tugas utama itu kepada Abraham (Kejadian 18:19), yaitu agar ia hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan dengan melakukan kebenaran dan keadilan.
b. Menjadi saluran berkat. Rasa sukacita yang besar meyakinkan setiap pelayan Sekolah Minggu bahwa dirinya telah dipakai Tuhan menjadi saluran berkat Allah bagi anak-anak.
c. Melayani sesuai kemampuan masing-masing. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda yang diberikan oleh Tuhan yang harus digunakan untuk bekerja dan melayani sebaik mungkin.

Peran dan Fungsi Guru Sekolah Minggu

Peran dan fungsi Guru Sekolah Minggu sangat penting dalam kemajuan dan perkembangan gereja. Susanto Leo menjelaskan peran dan fungsi Guru Sekolah Minggu sebagai berikut:

1. Pusat Pendidikan Non-Formal
2. Ujung Tombak Pekabaran Injil
3. Alat penjangkau
4. Penyalur Berkat

Tujuan Pendidikan Anak Sekolah Minggu

Homrighausen dalam buku Pendidikan Agama Kristen (Tabita Christiani, 2004) mennuliskan tujuan pendidikan agama Kristen kepada anak-anak Sekolah Minggu antara lain:

1. Untuk mengenal Allah sebagai pencipta dan pemerintah seluruh alam semesta dan Yesus sebagai penebus, pemimpin dan penolong.
2. Agar mengetahui kedudukan dan panggilan selaku anggota-anggota gereja Tuhan, dan rindu bekerja bagi perkembangan gereja di bumi ini.
3. Agar anak didik sekolah minggu suka belajar tentang Alkitab, suka mengambil bagian dalam kebaktian jemaat dan suka melayani Tuhan.
4. Supaya anak-anak dapat mengakui dosanya dan mau bertobat, minta diampuni dan dibaharui hidup dari Tuhan.

Karakter

Karakter merupakan ciri pribadi yang membentuk penampilan seseorang atau objek tertentu, yang meliputi kualitas moral dan etis, kualitas kejujuran, keberanian, integritas, dan reputasi. Karakter mengacu pada kebiasaan berpikir, berperasaan, bersikap, berbuat, membentuk motivasi kehidupan seseorang. Karakter erat dengan pola tingkah laku, kecenderungan pribadi untuk berbuat baik. Karakter sebagai sesuatu yang melekat pada personal, totalitas ide, aspirasi, sikap yang terdapat dalam individu itu sendiri.

Menurut Takdiratun Murtiroh (2008) karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, keterampilan. Ciri-ciri dasar karakter, diantaranya:

1. Keteraturan interior dimana setiap tindakan di luar berdasarkan hirarki nilai, maka niali menjadi pedoman yang bersifat normatif dalam setiap tindakan.
2. Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh dan primisif dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko.
3. Otonomi, disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi.
4. Keteguhan (daya tahan seseorang guna menginginkan apapiun yang dipandang baik) dan kesetiaan(dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih).

Karakteristik Kristus

Dasar kedua yang digunakan untuk membentuk karakteristik Kristus pada anak adalah dengan mengajarkannya sesuai dengan keteladanan Tuhan Yesus. Seorang anak tentu tidak mengerti pelajaran yang terkandung dari tindakan Tuhan Yesus di dalam Alkitab. Karena itu mutlak diperlukan bimbingan Guru Sekolah Minggu dan orang tua di dalamnya. Contoh keteladanan Yesus yang dapat diajarkan kepada anak, agar mereka dapat memiliki karakteristik Kristus, antara lain:

1. Rendah Hati
2. Pengendalian Diri

3. Berbuat Baik
4. Hati yang Teguh
5. Adil dan Obyektif
6. Empati
7. Penuh Perhatian
8. Hidup Miskin dan Sederhana
9. Hidup Kaya Tanpa Ketamakan
10. Berani
11. Penuh Pertimbangan
12. Tegas
13. Berbelas Kasih
14. Tidak Butuh Ketenaran
15. Tahan Godaan
16. Selalu Puas dan Bersyukur
17. Pemaaf
18. Penyabar
19. Sanggup Dianiaya
20. Tulus Hati

Pembahasan

Subjek pada penelitian ini adalah Guru Sekolah Minggu yang merupakan pihak yang memiliki hubungan dekat dan menangani anak-anak Sekolah Minggu secara langsung. Para guru Sekolah Minggu dipilih sebagai subjek penelitian karena dalam prakteknya memiliki kesadaran dan kegerakan hati untuk membina anak-anak sejak usia dini, membentuk generasi anak-anak Sekolah Minggu agar dapat memiliki karakter Kristus. Guru Sekolah Minggu adalah pihak yang paling mengerti pelayanan untuk anak-anak Sekolah Minggu.

Pada tahun 2015, Pdt.Servi Tewal membuka pelayanan di Sungai Cengal Estate Kalsel, yang merupakan rumah mess karyawan perkebunan kelapa sawit dengan ukuran 12 m^2 selama dua tahun. Pdt. Servi Tewal mulai membangun relasi dengan warga sekitar dengan mengikuti kegiatan sosial masyarakat yang ada diperkebunan kelapa sawit untuk membuka hati warga menerima pelayanan. Pada tanggal 20 Januari 2015 pertama kali diadakan ibadah bersama jemaat yang ada dibebunga estate dan bersama dengan umat khatolik.

Tahun 2015 sebelum direnovasi Gedung gereja yang beralamat di Perum. Sungai cengal estate, Sekolah Minggu diadakan di rumah salah satu jemaat, dengan lantai semen sebagai alas dan atapnya yang bocor dikarenakan tidak memungkinkan dilakukan ibadah sekolah minggu yang aktif di dalam rumah ibadah yang saat itu berdinding triplek.

Guru Sekolah Minggu saat itu berjumlah dua orang. Setelah mess yang direnovasi menjadi tempat ibadah, ibadah Sekolah Minggu dilaksanakan di tempat yang baik untuk anak-anak. Saat ini anak didik sekolah minggu berjumlah lima belas anak dengan Guru Sekolah Minggu sebanyak tiga orang dan satu orang Guru Sekolah Minggu pendamping.

Guru Sekolah Minggu memiliki banyak keterbatasan dalam mendidik anak-anak Sekolah Minggu karena durasi pertemuan untuk membekali anak sangat singkat, diantaranya ketika ibadah Sekolah Minggu setiap hari Minggu di gereja dengan durasi pertemuan yang hanya sekitar 45-60 menit, dan ibadah gabungan dengan Sekolah Minggu dari gereja lain. Selain pada waktu pertemuan-pertemuan ibadah, Guru Sekolah Minggu bisa bertemu dengan anak-anak setiap saat, namun tidak memiliki waktu yang cukup untuk memberikan pembekalan atau pendidikan karakter yang memadai. Rabu Gembira yang dulunya pernah dilaksanakan sekarang tidak memungkinkan dikarenakan Guru Sekolah Minggu bekerja di hari itu.

T. Ramli (2003) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Oleh sebab itu peran guru Sekolah Minggu sebagai pendidik di lingkungan sekolah non-formal yaitu Sekolah Minggu sangat penting bagi anak-anak Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu memiliki tugas membentuk karakter Kristus dalam diri anak-anak didiknya sejak dini dan menjadi pondasi dari kehidupan anak-anak Sekolah Minggu ke depannya.

Guru sekolah minggu berperan penting dalam kehidupan dan pertumbuhan anak sekolah minggu, baik dalam sikap, kelakuan dari anak-anak untuk menjadi anak yang lebih baik. Peran aktif Guru Sekolah Minggu merupakan hal yang sangat dibutuhkan ketika anak-anak sekolah minggu bertumbuh untuk lebih mengenal Tuhan Yesus sebagai sumber kehidupan mereka. Tugas dan tanggungjawab yang memang dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Tujuan karakteristik Kristus sebagai hasilnya dapat menolong anak untuk menemukan relasinya dengan Tuhan dan dengan sesama. Guru dalam hal ini adalah guru sekolah minggu, orang tua, dan Gembala Sidang.

Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakteristik Kristus Pada Anak

Pemandu

Untuk mengajar anak-anak mengenal Alkitab lebih dalam, Alkitab dapat diibaratkan sebagai tempat untuk berwisata.

Gembala

Guru sekolah minggu adalah gembala dari anak-anak Sekolah Minggu, dan teladannya adalah Yesus sendiri. Sebagai gembala maka harus mengenal dan dikenal domba-dombanya.

Pendidik

Guru Sekolah Minggu adalah pendidik bagi anak-anak sekolah minggu. Guru harus mampu membangun relasi dengan anak-anak.

Sahabat

Selain sebagai guru, merjalin hubungan pribadi yang akrab saling mengasihi, memelihara, menolong, dan mengembangkan, seperli layaknya sahabat sehingga baik Guru Sekolah Minggu maupun anak Sekolah Minggu dapat bertumbuh bersama-sama di dalam Kristus.

Murid

Guru Sekolah Minggu harus terus belajar. Sebagai murid, Guru Sekolah Minggu harus terus berusaha mencari dan mendalami hal-hal yang berkaitan dengan anak anak sekolah minggu, mengenai cara atau model pengajaran yang menarik dan relevan karena ilmu pengetahuan akan selalu berkembang.

Metode Yang Digunakan Dalam Pembentukan Karakteristik Kristus Pada Anak

Persiapan Mengajar Sekolah Minggu

Persiapan dalam kelas mengajar bukan hanya membicarakan mengenai penafsiran Alkitab. Ada banyak hal yang bisa kita dapatkan dan bagikan kepada sesama Guru Sekolah Minggu. Pembimbing dalam kelas mengajar diperlukan, namun jika tidak memungkinkan guru-guru yang sudah memiliki pengalaman juga dapat melakukannya. Selain Alkitab pembimbing perlu menguasai bahan ajar lainnya, seperti buku-buku pengantar kitab, tafsiran, catatan, kamus Alkitab, atau peta-peta Alkitab.

Kegiatan Pelajaran Sekolah Minggu

Merancang kegiatan pembelajaran Sekolah Minggu dapat dimulai dengan menentukan metode mengajar yang tepat. Penyampaian Firman Tuhan dengan metode bercerita bukan satu-satunya cara mengajar. Ada banyak pilihan untuk mengajar, misalnya melalui lagu, drama, pantomim, kuis, demonstrasi, permainan, animasi alkitab, dan masih banyak cara yang bisa dilakukan.

Persiapan Pribadi

Hal-hal yang harus dipersiapkan Guru Sekolah Minggu secara pribadi, antara lain:

1. Cara berpakaian: harus rapi, bersih, leluasa, wajar, dan sesuai dengan keadaan atau situasi.
2. Sikap: sikap yang baik adalah mengendalikan tubuh dengan wajar, misalnya mimik, nafas dan lain-lain harus santai, jangan tegang.
3. Gerak-gerik: segalanya harus wajar, hindari gerak-gerik yang berlebihan.
4. Pandangan mata: harus memperhatikan semua murid, juga reaksi mereka.
5. Suara: perlu diperhatikan untuk menjaga suara dan intonasi selama menyampaikan Firman Tuhan.
6. Nada suara: memperhatikan saat kapan nada suara harus tinggi, rendah, besar, kecil, cepat, lambat, berubah, berhenti dan sebagainya.
7. Ekspresi: harus dapat mengekspresikan perasaan suka, marah, sedih, gembira, takut, murung, dan lain-lain yang terdapat dalam cerita.

8. Penggunaan istilah: memilih penggunaan istilah yang sesuai dengan usia murid, supaya anak-anak dapat mengerti isi pelajaran.

Waktu Persiapan

Idealnya persiapan tidak dilakukan secara mendadak sekalipun bukan waktunya mengajar. Persiapan membutuhkan proses Panjang, Semakin bisa mendalami Firman Tuhan yang akan disampaikan, semakin baik penyampaian kepada Anak dan semakin mereka mengerti Firman Tuhan dengan baik. Persiapan sebaiknya dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah persiapan bersama. Tahap berikutnya adalah persiapan pribadi masing-masing. Waktu persiapan mengajar dilakukan minimal seminggu sebelum pelaksanaan ibadah.

Pengajaran Sekolah Minggu

Pengajaran Firman Tuhan melalui cerita kepada anak Sekolah Minggu merupakan metode pendidikan yang sangat efektif dan efisien, karena melalui bercerita:

1. Anak-anak merasa dikasihi dan diperhatikan, melalui komunikasi dan keakraban sehingga jiwa mereka dapat berkembang melalui pengajaran akan Firman Tuhan.
2. Membuat anak lebih pandai karena imajinasi anak akan berkembang menjadi kreatif.
3. Menanamkan minat baca pada anak mulai usia dini.
4. Menanamkan nilai-nilai moral dan rohani kepada anak tanpa merasa digurui.
5. Konsep kebenaran yang ingin disampaikan lebih gampang diterima dan lebih lama diingat.

Dalam mengajar anak Sekolah Minggu terdapat hal-hal yang harus dikuasai oleh Guru Sekolah Minggu untuk menciptakan Sekolah Minggu menjadi tempat yang menarik untuk anak-anak mendengarkan Firman Tuhan.

a. Cara membuat anak-anak tenang
b. Metode guru bercerita
c. Menggunakan alat peraga
d. Hal yang perlu diperhatikan saat kita mempersiapkan bahan cerita:
    1. Membaca dan merenungkan
    2. Memperhatikan tokoh dalam cerita yang akan kita bawakan dengan detail.
    3. Memperhatikan tempat/setting dalam cerita
    4. Waktu kejadian
    5. Kata-kata yang sukar
    6. Memperhatikan peristiwa atau kegiatan yang terjadi dalam cerita
    7. Menghayati cerita
    8. Menetapkan tujuan dan metode
    9. Membuat aplikasi/penerapan

Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakteristik Kristus

Berbagai faktor diperlukan untuk mendukung kesuksesan guru Sekolah Minggu untuk membentuk karakteristik Kristus dalam diri anak-anak Sekolah Minggu, antara lain:

1. Mengawali setiap kegiatan pelayanan anak Sekolah Minggu, dengan berdoa.
2. Akhiri kegiatan pelayanan dengan doa. Isi doa dapat berupa:
3. Saling mendoakan sesama rekan guru
4. Perlunya evaluasi demi perkembangan lebih lanjut
5. Memberikan materi dengan jelas dan menarik
6. Menghargai anak didik
7. Penguasaan materi yang bagus dan mengembangkan ilmu
8. Mengadakan studi banding ke Sekolah Minggu yang lain
9. Bersikap disiplin, tapi tidak mudah marah
10. Memperkaya persiapan untuk bercerita
11. Menciptakan inovasi untuk membuat alat peraga
12. Siap sedia untuk menggantikan rekan yang berhalangan
13. Menjalin kedekatan dengan orang tua murid
14. Terbuka untuk menerima segala saran dan kritik dari orang tua, anak-anak didik, Gembala gereja, ataupun dari rekan guru
15. Hadir sebelum anak-anak hadir
16. Tampil secara sederhana tetapi menarik
17. Menyambut anak baru dengan kasih persaudaraan
18. Mengadakan acara-acara istimewa
19. Memberi perhatian khusus pada anak yang sakit atau ketimpa kemalangan
20. Anak yang sangat aktif membutuhkan perhatian lebih dari Guru Sekolah Minggu

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Guru Sekolah Minggu mempunyai peran yang sangat efektif dalam pembentukan karakteristik Kristus bagi anak didik di Sekolah Minggu GPdI El Shaddai Banjararum. Terbukti dari anak-anak Sekolah Minggu yang sudah memiliki Karakteristik Kristus dan mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru dalam pembentukan Karakter Kristus yaitu sebagai pemandu, gembala, pendidik, sahabat, dan juga murid.

Metode yang digunakan dalam mengajar anak agar dapat memiliki karakteristik Kristus diterapkan melalui pengajaran dalam Sekolah Minggu. Melalui Ibadah Sekolah Minggu anak bisa bersama-sama bertumbuh dalam iman dan mengenal Yesus sebagai

Juru Selamat. Banyak faktor yang mendukung keberhasilan guru dalam pemberntukan karakteristik Kristus, tidal lepas dimulai dari peranan dan pribadi guru, rekan sesama guru, orang tua murid Sekolah Minggu, Gembala, dan seluruh warga gereja. Lingkungan dan keteladanan dari orang-orang terdekat juga diperlukan anak untuk bisa memunculkan karakteristik Kristus dalam diri anak masing-masing.

Saran

Untuk guru Sekolah Minggu

Guru Sekolah Minggu hendaknya memperhatikan dan memahami dengan baik tugasnya sebagai pendidik anak-anak generasi penerus gereja bukan hanya menyampaikan Firman, tapi juga membentuk karakteristik Kristus bagi anak-anak Sekolah Minggu sehingga ketika mereka terjun di masyarakat, dapat menjadi anak-anak yang mencerminkan karakter Kristus dalam hidupnya. Dalam penerapan praktisnya perlu diperhatikan cara mengajar, kemampuan menganalisa masalah dan solusinya, serta menjadi model atau teladan bagi anak-anak didiknya.

Untuk orang tua

Selain di gereja, peran orang tua juga sangat penting dalam membantu anak membentuk karakter yang telah dibentuk dan dibenahi di gereja dengan mengajarkan Firman Tuhan dan menjadi teladan yang baik bagi anak.

Untuk gereja

Gereja hendaknya menyadari betapa pentingnya pertumbuhan karakteristik Kristus yang ada pada anak Sekolah Minggu yang baik sebagai bagian dari generasi peerus gereja masa depan sehingga di kemudian hari gereja memiliki penerus yang berkarakter Kristus.

Untuk penelitian berikutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan memperhatikan aspek-aspek pendukung lain. Selain itu diharapkan untuk mempersiapkan dan pengujian alat ukur lebih baik sehingga menghasilkan peelitian yang baik dan akurat.

Alan Hirsch memberikan tolok ukur yang berguna: pemimpin yang memberdayakan seharusnya memiliki agenda eksplisit untuk membuat dirinya semakin tidak diperlukan dalam jangka panjang, karena semakin banyak orang yang telah ia perlengkapi untuk melayani. Prinsip ini merupakan terjemahan praktis dari model katartismos dalam Efesus 4:12.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012

Anderson, M.L. *Pola Mengajar Sekolah Minggu*. Bandung: Kalam Hidup, 2001

Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Plato sampai Ignatius Loyola*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013

Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011

Christiani, T. "Pendidikan Anak" dalam Andar Ismail *Ajarlah Melakukan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004

Desmita. *Psikologi Perkembangan, Bandung: Rosda, 2009 Fountain, Daniel E., Mendidik Anak*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2010

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Harianto,GP. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, Yogyakarta: Andi, 2012

Ismail, A. *Ajarlah mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004

Raikes, R.B. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003